

Term of Reference / Jangka Program

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2025 | ADAT ISTIADAT
11 – 18 Oktober 2025 di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

A. Premis Festival

Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2025 adalah gelaran (1) yang coba memformulasi pembacaan kerangka "adat istiadat" (di) Gunungkidul, sebagai (2) pernyataan kultural tentang bagaimana sebuah wilayah-budaya menawarkan model dan taktik keberlanjutan yang organik dan sekaligus tidak kedingungan dari persilangan atau pertemuan dengan nilai-nilai lain. Gunungkidul menunjukkan bahwa adat istiadat tidak beku di masa lalu dan sekaligus tidak kebas terhadap keniscayaan masa depan. Kita melihat bahwa adat istiadat di Gunungkidul beroperasi sebagai infrastruktur sosial yang adaptif.

Dalam lanskap kontemporer, *kaya adate* membentuk modus yang mengintegrasikan nilai-nilai warisan dengan strategi dialogis yang pada gilirannya membentuk kaum *lajon*. Sementara itu, para kaum *lajon*, dengan mobilitas harian yang menjembatani rural dan urban, melampaui dikotomi antara pusat dan pinggiran. Pergerakan kaum *lajon* adalah taktik mobilitas yang mengelola sumber daya ganda, yakni akses ekonomi perkotaan dan kohesi sosial pedesaan. Dengan demikian, Gunungkidul tidak dapat diposisikan sebagai periferi pasif, tetapi sebagai entitas yang mengolah "pinggir" menjadi posisi tawar, mempraktikkan resistensi kultural yang berakar pada solidaritas komunitas.

Sementara *adoh ratu, cedhak watu* memperoleh makna politis yang tajam dalam konteks ini. *Jauh* dari pusat kekuasaan bukanlah tanda keterpinggiran, tetapi bentuk jarak strategis untuk mempertahankan otonomi dari dominasi struktur pusat. *Dekat* dengan alam dan komunitas menegaskan basis material dan modal sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan. Dengan demikian, FKY bukan saja sebuah rutinitas gelaran kebudayaan melainkan gerakan kebudayaan.

ETOS PENYELENGGARAAN PROGRAM

Penyelenggaraan FKY 2025 dibangun atas kolaborasi setara antara panitia pelaksana/programmer, pelaku budaya/seniman, bersama komunitas lokal Gunungkidul. Ketiganya bersinergi dalam merancang dan menggerakkan program, sehingga warga tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan turut aktif menghidupkan dan mengamplifikasi pengetahuan adat istiadat yang tumbuh di tanah mereka sendiri.

B. Program Rembug

Program Rembug FKY merupakan rangkaian sajian seminar dan diskusi hingga podcast/siniar tematik yang menyongsong tema besar FKY 2025: ADOH RATU CEDHAK WATU. Program Rembug FKY kemudian menjadi rumusan paling mutakhir dari FKY sebelumnya, dengan secara lengkap menyajikan tiga program, yakni:

- (1) **Wicara**, yakni diskusi tematik dengan pembicara dan isu spesifik pilihan;
- (2) **Siniar**, yakni podcast tematik dengan host tetap dan pembicara isu ringan pilihan;
- (3) **Rembug FKY**, yakni berupa musyawarah yang mengundang beberapa tokoh pilihan.

Bertolak dari ketiga program tersebut, program Rembug FKY: ADOH RATU CEDHAK WATU, akan membahas pokok persoalan pengetahuan dalam khazanah kebudayaan Yogyakarta yang secara terpilih, berkelindan dengan isu tahun ini, yakni Adat Istiadat. Adapun melalui surat kali ini, kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam **PROGRAM WICARA**, selengkapnya sbb:

a. Judul Wicara

WAHYU RATU TUMURUN ING WATU, APA MUNGKIN?

b. Daftar Pembicara/Pengisi

IDA MANDALAWANGI

(Pegiat Desa di Gunungkidul, Koordinator Sedusun Laboratorium Sedusun)

SIGIT NURWANTO

(Dalang, Seniman dan Abdi Dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)

Moderator:

LATIEF S. NUGRAHA

(Konsultan Riset dan Programmer Sastra FKY)

c. Materi Topik

Dalam tradisi lisan masyarakat Gunungkidul, adagium “*Adoh Ratu, Cedhak Watu*” tidak hanya menjadi penanda geografis dan kultural, tetapi juga menyimpan lapisan makna historis dan spiritual yang kompleks. Gunungkidul, yang secara topografis dikenal dengan bentang perbukitan karst dan gugusan batu kapur, ternyata juga menjadi ruang simbolik bagi kisah-kisah wahyu, kekuasaan, dan asal-usul kerajaan. Di wilayah ini, khususnya di Kembang Lampir, masyarakat meyakini pernah terjadi peristiwa turunnya “Wahyu Mataram” sebuah legitimasi sakral atas berdirinya kekuasaan politik dan spiritual di Tanah Jawa. Keyakinan ini, yang telah melebur antara sejarah, mitos, dan legenda, menjadi salah satu fondasi narasi tentang bagaimana kekuasaan di Jawa senantiasa dikaitkan dengan restu ilahi yang “turun” melalui tanda-tanda alam, terutama batu dan gunung.

Narasi mengenai *wahyu ratu yang tumurun ing watu* tidak hanya hidup dalam babad dan serat-serat klasik versi istana, seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandha Mataram*, dan *Serat Nitik Sultan Agung*, tetapi juga berdenyut kuat dalam sastra lisan masyarakat pedesaan Gunungkidul. Mitos-mitos tentang batu keramat, bukit bertuah, dan sungai sakral menjadi bentuk kontinuitas dari cara masyarakat memahami hubungan antara kekuasaan, kesakralan, dan lanskap. Bagi sebagian masyarakat, batu bukanlah benda mati, melainkan entitas yang menyimpan memori kosmik dan sejarah spiritual leluhur. Di titik inilah, sastra—baik yang tertulis maupun lisan, menjadi wahana penting untuk membaca bagaimana legitimasi kekuasaan dan spiritualitas Jawa terjalin erat melalui simbol-simbol alam.

Program Wicara “*Wahyu Ratu Tumurun ing Watu, Apa Mungkin?*” ini hendak membuka ruang pembacaan kritis terhadap narasi tersebut. Apakah kisah wahyu yang turun di Gunungkidul merupakan fakta sejarah yang terlupakan, konstruksi politik masa lalu, atau sekadar mitos yang menguatkan identitas kultural masyarakat setempat? Bagaimana pula posisi batu dan lanskap karst dalam pembentukan imajinasi kosmologis masyarakat Jawa? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting, terutama ketika dikaitkan dengan konteks geo-sosial-politik saat ini, di mana relasi antara pusat dan pinggiran, antara kekuasaan dan rakyat, antara sakral dan profan, masih terus dinegosiasikan dalam ruang budaya yang cair.

Program wicara “*Wahyu Ratu, Tumurun Ing Ratu, Apa Mungkin?*” akan menjadi ruang reflektif untuk mengurai pengalaman-pengalaman agraria di Gunungkidul sebagai cermin bagi ketahanan desa-desa lain di Indonesia. Melalui perspektif **Ida Mandalawangi** pegiat desa di Gunungkidul, koordinato Laboratorium Sedusun. Diskusi ini diharapkan menyingkap kondisi riil apa yang terjadi di pedesaan Gunungkidul, dalam konstelasi dan kosmologi yang berlaku dalam masyarakat desa, maupun yang dikaji dalam Laboratorium Sedusun. Sementara **Sigit Nurwanto**, seorang dalang dan abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, bagaimana narasi kebudayaan jawa dipandang sebagai konstelasi relasi antara kawula dan raja maupun peran

priyai (intelektua) dalam menengahi dan memaknai adagium klasin Adoh Ratu Cedhak Watu, dan apakah perlu membalik perspektif bahwa desa justru mawa cara, negara mawa tata semata, tetapi justru di dekat watu ini adalah suatu superioritas perpheri maupun spiritual yang memiliki daya hidup.

Beberapa pertanyaan pemantik:

- 1. Bagaimana mitos “*wahyu ratu tumurun ing watu*” dapat dibaca sebagai simbol sastra dan spiritualitas Jawa yang merefleksikan hubungan manusia, kekuasaan, dan alam dalam narasi-narasi klasik maupun lisan masyarakat Gunungkidul? (**PEMBICARA 1**)
- 2. Bagaimana temuan historis dan arkeologis mengenai situs-situs di Gunungkidul, seperti Kembang Lampir, dapat menyingkap jejak legitimasi kekuasaan Mataram dan mengaitkannya dengan ingatan kolektif masyarakat lokal? (**PEMBICARA 2**)
- 3. Bagaimana mitos, sejarah, dan lanskap batu di Gunungkidul dapat dibaca bersama untuk memahami relasi antara kekuasaan, spiritualitas, dan identitas kebudayaan Jawa dari masa lalu hingga kini? (**PEMBICARA 1 & 2**)

d. Tujuan & Poin Penting Penyampaian

Setidaknya tujuan dari **Program Rembug FKY: Wicara** termaktub sebagai berikut:

- 1. Memproduksi pengetahuan dan telaah terbaru terkait isu pilihan, yang di satu sisi berkaitan dengan tema “Adat Istiadat”, yang di sisi lain berkaitan dengan telaah khazanah pengetahuan dan pemikiran kebudayaan di Yogyakarta, dengan secara umum, berbasis dari kajian para peneliti dan intelektual baik selaku pelaku akademisi di kampus, maupun tokoh yang praksis terlibat di masyarakat.
- 2. Dengan demikian ada pembahasan secara publik mengenai persoalan tersebut, semata-mata demi disampaikan secara publik, khususnya awam di Gunungkidul, khususnya Logandeng serta sekitarnya, dengan demikian diharapkan menuai respon langsung dari para pelaku dan masyarakat secara umum dalam lintas profesi maupun generasi.
- 3. Melalui diskusi ini pula, FKY mendudukkan posisi sebagai festival kebudayaan yang secara serius turut mengupayakan pewacanaan persoalan isu benda dalam perspektif budaya.

e. Capaian & Rancangan Dampak

Para peserta diskusi memperoleh informasi mengenai hubungan Kegiatan:

- 1. Pemateri menyiapkan materi diskusi;
- 2. Pemateri mengumpulkan Profil dan CV dengan format word/pdf;
- 3. Pemateri memberikan presentasi & ceramah terkait tema;
- 4. Diskusi bersama Pemateri dan Peserta Diskusi;
- 5. Pelaksanaan acara berlangsung luring.

C. Alur/Tahap Kegiatan

- 1. Tahap 1: Pemateri mengumpulkan bahan Wicara (PPT/Prezi) Diskusi, Profil, dan CV. Format pengiriman & kanal wadah pengiriman: WA/Email Penghubung/Programmer.
- 2. Tahap 2: Penyelenggaraan Kegiatan Wicara

D. Durasi Kegiatan

- 1. Setiap pembicara menyampaikan presentasi selama 20-30 menit
- 2. Sesi diskusi Pembicara bersama Peserta Diskusi selama 30-40 menit

E. Rundown Acara

RABU, 15 OKTOBER 2025 10.00-12.00 WIB				
NO	WAKTU	DURASI	AKTIVITAS	DESKRIPSI

1	10.00	10.15	15 menit	REGISTRASI	Registrasi Peserta
2	10.15	11.15	60 Menit	DISKUSI	Moderator memantik diskusi dengan narasumber dan peserta
3	11.15	11.55	40 Menit	TANYA JAWAB	Moderator membuka sesi tanya jawab untuk peserta
5	11.55	12.00	5 Menit	CLOSING	Moderator menutup acara

F. Sarana/Perlengkapan Kegiatan

1. Perlengkapan Utama:
- a. Konsumsi;
 - b. Proyektor dan Layar Proyektor;
 - c. Laptop;
 - d. Mic berjumlah 4 buah; 3 untuk Pembicara dan Moderator dan 1 untuk Penanya
 - e. 4 Kursi: 2 Pembicara, 1 Moderator dan 1 Notulen-Operator
 - f. Kursi Penonton Kapasitas 20 – 30 orang
 - g. 1 Meja;
 - h. Materi Digital Video/Teks Judul Acara dan FKY.
2. Perlengkapan Dukungan:
- a. Umbul-Umbul Publikasi
 - b. Dokumentasi foto
 - c. Dokumentasi video
 - d. Konten lintas medium dan platform

G. Narahubung

FEBI SETIYAWATI (Staff FKY Rembug)
0813-9017-2914 (WHATSAPP)
febisetiyawati2005@mail.ugm.ac.id

VIBINUR WULANDARI (Staff FKY Rembug)
0821-3171-4604
vvibinur@gmail.com